

**BENTUK PENYAJIAN TARI
LUKAH GILO DI MASYARAKAT
SIJUNJUNG SUMATERA BARAT**



Oleh:
Devi Kurnia Santi
NIM: 1111374011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

**BENTUK PENYAJIAN TARI
LUKAH GILO DI MASYARAKAT
SIJUNJUNG SUMATERA BARAT**

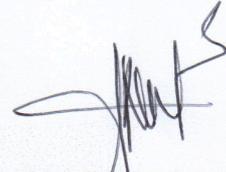


Oleh:
Devi Kurnia Santi
NIM: 1111374011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2017/2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 9 Juli 2018



Dra. Supriyanti, M. Hum.
Ketua



Dr. Rina Martiara, M. Hum.
Pembimbing I



Dra. MG Sugiyarti, M. Hum.
Pembimbing II



Dr. Sumaryono, M. A.
Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiantyanti, M.A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 9 Juli 2018

Yang Menyatakan,

Devi Kurnia Santi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat dan KaruniaNya, sehingga penulisan Tugas Akhir dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo di Masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat” dapat diselesaikan dengan baik. Sebuah perjalanan panjang telah teralui seiring dengan selesainya penulisan Tugas Akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 dalam bidang Pengkajian Seni Tari.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan bagi penulis, namun bukan berarti perjuangan telah selesai sampai disini, akan tetapi semua ini adalah awal dari perjuangan yang berikutnya. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama masa studi tentunya menjadi sebuah bekal dan pijakan yang besar dalam meraih impian dan cita-cita.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Untuk itu dalam kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum., selaku pembimbing I dalam Tugas Akhir ini, beliau bukan hanya sebagai pembimbing tetapi juga sebagai ibu, sahabat yang dengan bijaksana memberikan arahan, bimbingan,

membangun, dan memberikan motivasi dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

2. Ibu Dra. MG Sugiyarti, M. Hum., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk konsultasi dan juga telah sabar untuk membimbing, memberikan masukan, nasihat yang berarti bagi kesempurnaan tulisan ini.
3. Buya Herdian Fauzi selaku *kulipah* dan pimpinan sanggar Sarunai Sangkokalo, seluruh anggota dan keluarga besar sanggar, teman-teman dari ISI Padang Panjang dan masyarakat Sijunjung yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi untuk memenuhi Tugas Akhir ini.
4. Bapak Dr. Sumaryono, M.A., selaku penguji ahli yang telah memberi ilmu dan saran. Terimakasih atas motivasi yang telah diberikan selama proses penulisan Tugas Akhir ini.
5. Ibu Dra. Erlina Pantja S, M.Hum., selaku dosen wali yang telah membimbing, memberikan motivasi, dan seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan materi-materi perkuliahan selama kuliah.
6. Pengurus dan karyawan berbagai perpustakaan, diantaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat.
7. Bapak Sabar dan Mama Suryati Toyibah tercinta yang telah membesarkanku, menyayangiku, dan adikku Alan Kurnia Jaya. Bapak dan

mama yang telah mengajarkan saya bertanggung jawab, dan senantiasa bersedia dan ikhlas berjuang memberikan dukungan sepenuhnya jiwa dan raga, lahir maupun batin, baik secara moral dan materi dengan segala rintangan yang dijalani, serta seluruh bimbingan, perhatian, kesabaran, semangat, dan juga doa restunya. Terimakasih.

8. Sahabat, teman-teman Pelangi 2011, dan keluarga di Lampung yang selalu membantu disaat susah, senantiasa bersedia mendengarkan keluh kesah, memotivasi dan memberikan support. Terimakasih

Tidak ada kata lain yang diucapkan kecuali ucapan banyak terimakasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 9 Juli 2018

Penulis

Devi Kurnia Santi

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN TARI LUKAH GILO DI MASYARAKAT SIJUNJUNG, SUMATERA BARAT

Oleh : Devi Kurnia Santi

NIM : 1111374011

Tari Lukah Gilo merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di Sijunjung, Sumatera Barat yang syarat dengan kekuatan supranatural dan unsur magis. Tari ini menggunakan *lukah* (bubu) sebagai properti utamanya. Pada dasarnya, tarian ini berupa kontrol atau pengendalian *lukah* (bubu). Keunikan pada tarian ini terletak pada properti *lukah* yang dapat menari dan bergerak sendiri setelah dibacakan mantra oleh *kulipah*, sehingga *lukah* tersebut akan melompat dan juga menari tanpa digerakkan oleh seseorang.

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian tari Lukah Gilo di masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat. Dalam membedah masalah yang ada, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sebagai konteks dalam melihat keberadaan tari Lukah Gilo, yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, sejarah, latar belakang dan masyarakat pendukungnya. Buku Jacqueline Smith "Dance Composition" A Practical Guide For Teachers" terjemahan Ben Suharto *Komposisi Tari, Petunjuk Praktis Bagi Guru* sebagai teks, untuk membedah bentuk penyajian tari dengan melihat analisis bentuk penyajian tari Lukah Gilo melihat tiga tahap proses pertunjukan, yaitu (1) proses persiapan yang meliputi mempersiapkan *lukah*, *lukah* direndam, *lukah* dipakaikan baju dan dirias, (2) pelaksanaan atau pementasan dipimpin oleh *kulipah* dengan menghadirkan jin untuk meng-*gilo*-kan *lukah*, (3) penutup untuk mengembalikan para jin ke tempat semula saat dipanggil.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penyajian tari Lukah Gilo menarik dikarenakan tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga untuk menguji ketangkasan dari anak-anak muda dan masyarakat Minang dalam mengontrol *lukah* yang sudah diberi mantra. Bentuk penyajian juga telah mengalami banyak perkembangan, terlihat pada penggunaan kostum dan alat musik sebagai iringannya. Meskipun bertentangan dengan agama Islam, namun tari Lukah Gilo tetap berada pada undang-undang adat, yaitu *adat nan diadatkan* sebagai warisan nenek moyang, dan tidak bertentangan dengan falsafah adat Minangkabau "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*".

Kata Kunci : *Lukah Gilo, Bentuk Penyajian, Sijunjung*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| HALAMAN RINGKASAN..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 12 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| E. Tinjauan Sumber..... | 13 |
| F. Pendekatan Penelitian..... | 17 |
| G. Metode Penelitian | 18 |
| 1. Tahap Pengumpulan Data..... | 19 |
| a. Studi Pustaka..... | 19 |
| b. Observasi | 19 |
| c. Wawancara..... | 20 |
| d. Dokumentasi..... | 21 |
| 2. Tahap Analisis Data..... | 22 |
| 3. Tahap Penulisan Laporan Akhir..... | 22 |
| BAB II. GAMBARAN UMUM KEHIDUPAN MASYARAKAT | |
| SIJUNJUNG SUMATERA BARAT | 24 |
| A. GambaranUmum Kehidupan Sosial Masyarakat | |
| Sijunjung Sumatera Barat | 24 |
| 1. Letak Geografis..... | 24 |
| 2. Sistem Pendidikan..... | 28 |
| 3. Sistem Mata Pencaharian | 29 |
| 4. Sistem Kemasyarakatan | 30 |
| 5. Sistem Kekerabatan..... | 35 |
| B. Gambaran Umum Kehidupan Budaya Masyarakat | |
| Sijunjung Sumatera Barat | 36 |
| 1. Agama dan Kepercayaan..... | 36 |
| 2. Bahasa..... | 40 |
| 3. Adat Istiadat..... | 41 |
| 4. Kesenian..... | 44 |

| | |
|---|------------|
| BAB III. BENTUK PENYAJIAN TARI LUKAH GILO | |
| DI MASYARAKAT SIJUNJUNG SUMATERA BARAT | 52 |
| A. Sejarah Tari Lukah Gilo | 52 |
| B. Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo..... | 56 |
| 1. Tema..... | 59 |
| 2. Urutan Penyajian..... | 60 |
| a. Tahap Persiapan | 62 |
| b. Tahap Pelaksanaan..... | 67 |
| c. Tahap Penutup..... | 74 |
| 3. Tata Gerak..... | 75 |
| 4. Tata Rias dan Busana..... | 85 |
| 5. Tata Iringan..... | 89 |
| 6. Tata Pentas..... | 92 |
| 7. Pola Lantai..... | 94 |
| 8. Pelaku Pertunjukan..... | 99 |
| 9. Waktu Pertunjukan..... | 101 |
| 10. Properti..... | 102 |
| C. Fungsi Tari Lukah Gilo..... | 104 |
| BAB IV. KESIMPULAN | 114 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN..... | 118 |
| A. Sumber Tercetak..... | 118 |
| B. Narasumber..... | 121 |
| C. Webtografi | 121 |
| GLOSARIUM | 122 |
| LAMPIRAN | 125 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar. 1. Peta Kabupaten Sijunjung | 25 |
| Gambar. 2. <i>Lukah</i> (bubu) direndam di dalam air | 63 |
| Gambar. 3. Pemasangan labu sebagai kepala <i>lukah</i> oleh <i>kulipah</i> | 65 |
| Gambar. 4. Pemakaian kebaya dan <i>sisampiang</i> | 66 |
| Gambar. 5. Pembuatan mata, hidung, dan mulut <i>lukah</i> | 66 |
| Gambar. 6. Pose kedua penari silat sedang melakukan gerakan <i>Panjek sigei</i> | 68 |
| Gambar. 7. Pose kedua penari Silat sedang melakukan gerakan <i>Silat Pedang</i> | 68 |
| Gambar. 8. <i>Lukah</i> diletakkan di tengah tempat pertunjukan | 70 |
| Gambar. 9. Kedua penari dengan posisi jongkok memegang <i>lukah</i> | 70 |
| Gambar.10. <i>Kulipah</i> membisikkan mantera kepada <i>lukah</i> | 71 |
| Gambar.11. Kedua penari berusaha mengendalikan <i>Lukah Gilo</i> | 71 |
| Gambar.12. Penari bersama-sama mengendalikan <i>Lukah Gilo</i> dan <i>kulipah</i> memandu pergerakan <i>Lukah Gilo</i> | 72 |
| Gambar.13. <i>Kulipah</i> memandu gerakan <i>Lukah Gilo</i> dengan menggerakkan kain merah | 74 |
| Gambar.14. <i>Lukah</i> setelah dirias dan dipakaikan busana | 86 |
| Gambar.15. Busana <i>kulipah</i> | 88 |
| Gambar.16. Busana penari silat dan membawa properti pedang | 88 |
| Gambar.17. Busana penari <i>Lukah Gilo</i> | 89 |
| Gambar.18. Alat musik enam pengu <i>Talempong</i> | 91 |
| Gambar.19. Alat musik <i>Kendang</i> | 92 |
| Gambar.20. Pola lantai Silat Langkah Ampek..... | 95 |
| Gambar.21. Pola lantai Silat Langkah Ampek motif gerak Penyembahan..... | 95 |

| | |
|--|-----|
| Gambar. 22. Pola lantai Silat Langkah Ampek motif gerak Panjek Sigei..... | 95 |
| Gambar. 23. Pola lantai Silat Langkah Ampek motif gerak Patah Tebu..... | 95 |
| Gambar. 24. Pola lantai Silat Langkah Ampek motif gerak Kungkung Batak..... | 96 |
| Gambar. 25. Pola lantai Silat Parang Ladiang (satu penari berbaring dan berputar, satu penari melakukan gerak membacok) | 96 |
| Gambar. 26. Pola lantai Silat Parang Ladiang (kedua penari dalam posisi berlawanan) | 96 |
| Gambar. 27. Pola lantai Silat Parang Ladiang (penari saling berlarian)..... | 96 |
| Gambar. 28. Pola lantai Silat Parang Ladiang (penari dalam posisi berbaring di tanah)..... | 97 |
| Gambar. 29. Pola lantai Silat Pedang motif gerak Penyembahan..... | 97 |
| Gambar. 30. Pola lantai Silat Pedang motif gerak Bersikudidi..... | 97 |
| Gambar. 31. Pola lantai awal penari Lukah Gilo..... | 98 |
| Gambar. 32. Pola lantai lanjutan (<i>kulipah</i> membisikkan mantra ke <i>lukah</i>)..... | 98 |
| Gambar. 33. Pola lantai lingkaran..... | 99 |
| Gambar. 34. <i>Lukah</i> (bubu)..... | 104 |
| Gambar. 35. Seluruh pendukung tari Lukah Gilo dari sanggar Sarunai Sangkokalo, Sijunjung, Sumatera Barat..... | 109 |
| Gambar. 36. Warga menonton pertunjukan tari Lukah Gilo..... | 125 |
| Gambar. 37. Foto peneliti bersama pimpinan dan anggota sanggar Sarunai Sangkokalo..... | 125 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat secara kultural dikenal dengan sebutan Minangkabau. Minangkabau merupakan salah satu daerah budaya di Indonesia yang didiami oleh masyarakat yang dikenal dengan suku bangsa (etnis) Minangkabau.¹ Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan kitab) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam. Nama Minangkabau berasal dari dua kata, *minang* dan *kabau*. Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda khas Minang yang dikenal di dalam tambo, yang menceritakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan Iskandar Zulkarnain. Awalnya penyebutan orang Minang belum dibedakan dengan orang Melayu, namun sejak abad ke-19, penyebutan Minang dan Melayu mulai dibedakan melihat budaya matrilineal yang tetap bertahan berbanding patrilineal yang dianut oleh masyarakat Melayu umumnya. Kemudian pengelompokan ini terus berlangsung demi kepentingan sensus penduduk maupun politik.²

¹Tsuyoshi Koto. 1983. *Matriliney and Migrations*. Terjemahan Azizah Kasim. *Nasab Ibu dan Merantau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. p. xi.

² <http://www.gurupendidikan.co.id/suku-minangkabau-sejarah-kebudayaan-adat-istiadat-dan-sistem-kepercayaan-beserta-bahasanya-lengkap-2/> diunduh tanggal 13 Mei 2018.

Budaya Minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dan berkembang di seluruh wilayah di Sumatera Barat. Wilayah kebudayaan Minangkabau adalah wilayah tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya kebudayaan Minangkabau. Wilayah-wilayah budaya secara tradisional Minangkabau terbagi menjadi dua, yaitu dataran tinggi disebut daerah *darek* dan dataran rendah disebut daerah *pasisia* atau *rantau*. Wilayah *darek* meliputi tiga bagian yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limopuluah Koto. Setiap *luhak* mempunyai daerah rantau yang bersebelahan dengan daerah *luhak*.³

Seni dan budaya pada tiap daerah di Sumatera Barat memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan dan ciri khas tiap daerah memperkaya khazanah kebudayaan seni dan budaya Minangkabau serta merupakan potensi yang luar biasa dalam perkembangan kebudayaan seni dan budaya Minangkabau secara keseluruhan. Mayoritas masyarakat Sumatera Barat beretnis Minangkabau yang seluruhnya beragama Islam. Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang kental dengan nilai keislaman dan juga memiliki banyak ragam kebudayaan dan kesenian. Setiap wilayah tersebut masing-masing memiliki keaneka-ragaman jenis kesenian tradisional dan adat istiadat yang kuat.⁴

³ Muchtar Naim. 1984. *Marantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. p. 14.

⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Sumatera_Barat diunduh 25 maret 2018.

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Kesenian berkembang menurut kondisi dari kebudayaan suatu wilayah.⁵ Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian sebagai penggerak dari kesenian memberi peluang untuk mencipta, bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Dari kebudayaan yang ada, lahir berbagai macam kesenian, seperti seni rupa, seni tari, seni musik dan seni teater. Seni tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia sesuai dengan motivasi tertentu, yang diungkapkan lewat gerak-gerak yang indah dan ritmis.⁶ Bentuk pertunjukan rakyat disuatu daerah banyak macamnya. Sebagian besar bentuk-bentuk pertunjukan rakyat pada awalnya digunakan untuk sarana ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral.⁷

Sijunjung merupakan sebuah Kabupaten tersempit kedua di Sumatera Barat setelah Kabupaten Padang Pariaman dengan Ibukotanya Muaro Sijunjung. Secara topografi Sijunjung merupakan daerah Bukit Barisan yang memanjang dari arah barat laut ke tenggara. Wilayah Kabupaten Sijunjung

⁵ Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan. p. 39

⁶Y.Sumandyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher,p. 26.

⁷Y.Sumandyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta,p. 46.

merupakan wilayah dengan dataran tinggi atau disebut dengan daerah *darek* yang berbatasan dengan Luhak Tanah Datar. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kabupaten Sijunjung adalah bertani dan berkebun. Kehidupan masyarakat Sijunjung kental dengan adat istiadat Minangkabau dan tetap berusaha untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang telah ada sejak dahulu.

Kabupaten Sijunjung memiliki bermacam-macam kebudayaan dan kesenian. Bermacam-macam kebudayaan melahirkan berbagai macam kesenian, seperti seni rupa, seni musik, dan seni tari. Salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia adalah tari.⁸ Pada masyarakat Sijunjung tarian masih sangat dilestarikan keberadaannya. Tarian mereka anggap sebagai warisan budaya leluhur dan sebagai bukti bahwa mereka sangat mencintai kebudayaan Minangkabau. Secara umum seni budaya di wilayah Sumatera Barat tidak banyak mengalami perubahan, meskipun banyaknya kebudayaan baru yang masuk di wilayah ini. Kesenian tradisional Minangkabau tetap hidup dengan iramanya yang spesifik. Keberagaman itu rupanya disesuaikan dari berbagai daerah bagian di Sumatera Barat.

Masyarakat Sijunjung memiliki berbagai macam tari-tarian, seperti tari-tarian yang biasa ditampilkan dalam acara pesta adat, pernikahan, bahkan festival. Tarian tradisional Minangkabau bersifat klasik dan umumnya memiliki gerakan aktif dinamis, namun tetap berada dalam alur dan tatanan

⁸ Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 17.

yang khas. Kekhasan ini terletak pada prinsip tari Minangkabau yang belajar kepada alam. Oleh karena itu, dinamisme gerakan tari-tari tradisi Minangkabau selalu merupakan perlambang dari unsur alam,⁹ pengaruh agama Islam, keunikan adat matrilineal, dan kebiasaan merantau masyarakat.

Tari merupakan salah satu karya seni yang merupakan ungkapan pernyataan budaya yang dinyatakan dalam gerak, masing-masing daerah mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat daerahnya sendiri. Tari dalam budaya atau masyarakat tertentu merupakan realisasi atau perwujudan dari ekspresi kehidupan masyarakat.¹⁰ Bentuk dan sifat serta ciri dalam tari biasanya disebabkan oleh banyak hal seperti: lingkungan, sejarah masyarakat, dan juga kebiasaan masyarakat setempat. Tari tercipta sebagai bentuk ekspresi manusia yang diungkapkan melalui gerak berdasarkan keinginannya yang bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan akan naluri mengenai hiburan atau keindahan.

Tari Lukah Gilo merupakan salah satu tarian yang syarat dengan kekuatan supranatural atau magis. Tarian ini masih hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Sijunjung. Tari ini menggunakan *lukah* (bubu) sebagai properti utamanya. Istilah *lukah gilo* berasal dari dua kata, yaitu *lukah* (bubu) yaitu alat penangkap ikan atau belut berbentuk lonjong terbuat dari anyaman lidi atau rotan, sementara *gilo* adalah bahasa Minang untuk kata “gila”. Arti *gilo* pada tarian ini yaitu *lukah* yang dapat bergerak ke mana-mana dan gerakannya tak

⁹ Wawancara dengan Buya Herdian Fauzi *kulipah* Lukah Gilo di Sijunjung tanggal 02 Mei 2018.

¹⁰ Anya Peterson Royce. 2007. “*The Anthropology of Dance*” terjemahan F.X. Widaryanto “*Antropologi Tari*”. Bandung: STSI Press. p. 59.

terkendali setelah *lukah* tersebut dibacakan mantra oleh *kulipah*, sehingga makna “gila” lebih pada pengertian “tidak terkendali”, seperti “orang yang gila”. Pengertian *gilo* ini juga berkait dengan pengertian *lukah* yang akan digunakan untuk menangkap ikan di sungai akan dimanteri agar ikan menjadi *gilo* (gila atau mabuk) lalu masuk ke dalam *lukah* sehingga hasil tangkapan akan semakin banyak.

Tari Lukah Gilo lahir dari latar belakang situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Sijunjung, yaitu terinspirasi dari cerita Duhak, seorang warga Sijunjung yang gemar mencari ikan di sungai dengan menggunakan *lukah* (bubu), yaitu alat penangkap ikan. Namun karena kesombongannya, salah seorang warga memanteri *lukahnya* agar ikan tangkapannya tumpah. Melihat *lukah* yang dimanteri tersebut dapat bergerak tanpa digerakkan lalu munculah ide untuk membuat kesenian dengan menggunakan *lukah*.¹¹

Tari Lukah Gilo sering ditampilkan bukan hanya untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri, akan tetapi juga untuk menguji ketangkasan dari anak-anak dan masyarakat Minang dalam mengontrol *lukah* yang sudah diberi mantera. Pertunjukan tari Lukah Gilo sangat digemari oleh masyarakat Minangkabau. Hal ini dikarenakan tari Lukah Gilo yang dipertunjukkan dengan menggunakan kekuatan supranatural (tidak lazim) dapat memberikan hiburan segar bagi warga masyarakat yang bekerja sepanjang hari dengan menyaksikan peristiwa yang terjadi secara alami dan pertunjukan tari Lukah Gilo yang atraktif. Waktu pementasan tari Lukah Gilo dilaksanakan pada

¹¹ Wawancara dengan Buya Herdian Fauzi *kulipah* Lukah Gilo di Sijunjung tanggal 26 April 2018.

malam hari. Menurut *kulipah*, waktu malam hari dianggap tepat untuk memanggil jin yang akan dimasukkan kedalam *lukah*. Waktu malam hari ini pula yang menyebabkan pertunjukan *lukah gilo* ini terasa semakin magis.

Penyajian tari Lukah Gilo melalui proses yang unik dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) proses persiapan yang meliputi mempersiapkan *lukah*, *lukah* direndam, *lukah* dipakaikan baju dan dirias, (2) pelaksanaan atau pementasan dipimpin oleh *kulipah* dengan menghadirkan jin untuk meng-*gilo*-kan *lukah*, (3) penutup untuk mengembalikan para jin ke tempat semula saat dipanggil. Meskipun masyarakat Minangkabau dikenal atau mengaku sebagai penganut agama Islam yang taat, namun hal tersebut tidak lantas membuat tari Lukah Gilo dianggap sebelah mata dan hilang dari masyarakatnya. Kebudayaan asli Minangkabau tetap dipertahankan sembari menjalankan agama Islam.

Konsep pelaksanaan tari Lukah Gilo terkait dengan fatwa yang berbunyi *adaik manurun*, *syarak mandaki* (adat turun, agama naik) atau dengan arti bebas: adat turun dari pedalaman (yang juga disebut *darek*) ke pesisir atau dari *luhak* ke rantau, sedangkan agama naik dari pesisir ke pedalaman.¹² Adat masyarakat pesisir dan rantau mengacu pada adat yang ada di pedalaman, sedangkan agama masyarakat pedalaman mengacu pada agama yang ada di pesisir. Hal ini terkait pada perjalanan adat yang diakui oleh masyarakat bahwa nenek moyang Minangkabau berasal dari puncak gunung Merapi, dan agama yang mereka anut adalah agama yang dibawa oleh para penyiar agama yang

¹² Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Kalika. p. 111.

masuk lewat pesisir. Semua aktivitas budaya dipelihara sesuai dengan kondisi masyarakat dan hal yang berkaitan dengan warisan nenek moyang tergantung dari perspektif masyarakat.

Tari Lukah Gilo erat kaitannya dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Pengaruh itu tampak dari penggunaan mantra serta kepercayaan terhadap arwah nenek moyang.¹³ Kepercayaan Animisme dan Dinamisme pertama kali dibawa oleh Adhityawarman ke Minangkabau ketika ia mendirikan Kerajaan Pagaruyung. Pada masa tersebut dalam upacara-upacara ritual kerajaan, raja selalu menggunakan kekuatan-kekuatan Animisme dan Dinamisme, sehingga ritual tersebut menjadi sebuah kesenian yang disenangi dan menghibur. Pelaksanaan pertunjukan tari Lukah Gilo di Sijunjung tidak menggunakan sesaji sebagai media untuk memanggil jin yang akan dimasukkan ke dalam *lukah*. Tidak adanya sesaji dikarenakan jin tidak diperlakukan istimewa dan tidak di Tuhankan, jin yang akan dimasukkan ke dalam *lukah* justru diberi ancaman atau ditakut-takuti dengan membisikkan mantra dari *kulipah*. Hal tersebut yang lantas membuat *lukah* menjadi marah dan bergerak tak terkendali.¹⁴

Sebelum mengalami perkembangan, pada mulanya pertunjukan tari Lukah Gilo dipentaskan tanpa ada unsur pendukung seperti iringan musik dan busana. Pertunjukannya lebih menonjolkan sisi kemagisan dari tarian tersebut, sehingga dapat dikatakan jika dahulu tarian ini sangat sakral. Namun pada perkembangannya tari Lukah Gilo dikemas dengan memadukan unsur-unsur

¹³ Hamka. 1984. *Islam Dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, pp. 7-16.

¹⁴ Wawancara dengan Buya Herdian Fauzi *kulipah* Lukah Gilo di Sijunjung tanggal 30 April 2018.

budaya yang ada pada masyarakat Minangkabau. Kesakralan tari Lukah Gilo tetap dirasakan sampai saat ini meskipun tarian tersebut telah mengalami perkembangan yang sangat menonjol, dan dengan adanya penambahan unsur pendukung seperti iringan dan busana membuat kemasari Lukah Gilo semakin menarik dan memiliki nilai estetis. Penambahan unsur pendukung tersebut dikarenakan tujuan pertunjukan tari lukah gilo tidak lagi hanya untuk hal-hal yang berhubungan dengan magis semata, namun lebih sebagai sarana hiburan tanpa meninggalkan ciri khas yang telah ada sejak dahulu yaitu tarian ini syarat dengan kekuatan supranatural.

Tari Lukah Gilo diperankan oleh beberapa orang yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu penari dan *kulipah*. Pembagian peran ini tergantung pada acaranya, apabila diadakan untuk upacara adat, maka *lukah* berjumlah dua atau tiga orang dan satu *kulipah*. Namun, apabila untuk pertunjukan seni atau hiburan, penari berjumlah dua atau lima orang dan satu *kulipah*. Semua pendukung tari Lukah Gilo berjenis kelamin laki-laki, karena hanya kaum lelaki yang dianggap memiliki tenaga kuat untuk mengendalikan gerakan Lukah Gilo.

Tari Lukah Gilo pada awalnya tidak disertai dengan unsur seni lain, seperti musik, vokal, atau instrumen. Namun pada perkembangan selanjutnya, musik tradisional Minang dimasukkan menjadi pengiring tari. Iringan tari dapat hadir dengan bentuk yang eksternal ataupun internal. Bentuk eksternal iringan hadir dari luar diri penari, sedangkan internal iringan datang dari tubuh

penari misalnya dengan tepukan, vokal, dan sebagainya.¹⁵ Iringan tari Lukah Gilo terdiri dari beberapa alat musik yaitu, enam pengu *talempong*, dan satu buah kendang. Musik tradisional Minangkabau dimainkan sepanjang tari dan baru akan berhenti jika penari sudah lelah lalu dihentikan sesuai perintah *kulipah*. Musik akan dipukul dengan menyesuaikan gerakan yang muncul dari Lukah Gilo.

Tari Lukah Gilo telah mengalami penggarapan dan perkembangan. Hal ini tampak pada busana yang dikenakan, busana yang dikenakan oleh *lukah* yaitu kebaya, *sisampiang* (sarung sebatas lutut), kain panjang sebagai jilbab, dan kain panjang yang diikatkan dipinggang *lukah*. Pada bagian kepala menggunakan labu air yang dirias dengan membuat simbol mata, hidung dan mulut dengan menggunakan *sadah* (kapur sirih). Busana penari yang dikenakan yaitu pada bagian kepala penari menggunakan *deta* batik berbentuk tanduk, mengenakan baju *taluk belanga* (kemeja longgar berwarna hitam) dengan aksesoris motif berwarna emas, *serawa panjang* (celana), dan *sisampiang* (sarung sebatas lutut), dan mengenakan *salempang* atau selendang. Perbedaan busana yang dipakai oleh *kulipah* dengan pendukung lainnya adalah pakaian *kulipah* yang serba hitam, melambungkan kekuatan gaib.

Jika diamati secara keseluruhan tari Lukah Gilo merupakan tarian yang gerakannya tidak terstruktur, dan tidak memiliki motif gerak yang dibakukan. Demikian juga dengan pola lantainya, tidak ada pola lantai yang disepakati, hal ini dikarenakan gerakan pada tari Lukah Gilo yang sangat

¹⁵ Sal Murgiyanto.1977. *Pedoman Dasar Mencipta Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. p.132.

atraktif dan tidak dapat dikendalikan. Pergerakan penari dapat ke kiri, ke kanan, atau berputar mengikuti pergerakan dari *lukah gilo*. Tempat pelaksanaan tari Lukah Gilo biasanya di tanah lapang yang luas atau di halaman rumah warga yang memiliki hajat. Penonton yang menyaksikan tarian ini bisa melihat dari arah mana saja dimana penari Lukah Gilo akan menari di tengah lapangan.

Menurut teori budaya, ada dua macam budaya yang sulit diubah, yaitu budaya yang berkaitan dengan kepercayaan atau adat lokal dan budaya yang sudah sejak lama dibiasakan.¹⁶ Keunikan tari Lukah Gilo yang membuat tarian ini tetap dijaga kelestariannya dan tetap menjunjung adat istiadat yang ada sekaligus sebagai identitas budaya masyarakat Minangkabau. Tari Lukah Gilo merupakan warisan nenek moyang yang tidak dapat musnah, ibarat pepatah mengatakan: *indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh* (tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas).

Pertunjukan dan proses pertunjukan tari Lukah Gilo yang unik inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk penyajian tari Lukah Gilo. Bentuk pertunjukan bisa diartikan sebagai wujud atau gambaran tentang sesuatu yang dipertunjukkan kepada umum. Dalam tari Lukah Gilo tahapan-tahapan proses yang terbagi menjadi tiga macam tahapan menjadi elemen-elemen penting pada tiap bagiannya, sehingga nantinya elemen tersebut akan membentuk satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar

¹⁶David Kaplan dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, pp. 181-193.

sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur dalam sebuah penyajian,¹⁷ sehingga orang lain akan mudah memahami bagaimana bentuk penyajian dari sebuah komposisi tari yang diwujudkan untuk menghasilkan bentuk keseluruhan. Alasan dipilihnya tarian tersebut karena keberadaan tari Lukah Gilo yang masih sangat dijaga kelestariannya sekaligus sebagai identitas budaya masyarakat Minangkabau khususnya pada masyarakat Sijunjung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana bentuk penyajian tari Lukah Gilo di masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yaitu menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari Lukah Gilo di masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui bagaimana bentuk penyajian Tari Lukah Gilo di masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang Tari Lukah Gilo yang masih berkembang di masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat.

¹⁷ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T). Yogyakarta: Ikalasti. p. 21

E. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang penelitian ini diperlukan beberapa pustaka atau tulisan yang memuat informasi tentang topik penelitian, yang dapat membantu dan memberikan arahan kepada penulis. Oleh karena itu digunakan data yang diambil dari sumber tertulis, yaitu:

Anya Peterson Royce, 2007, *The Anthropology of Dance* terjemahan F.X. Widaryanto *Antropologi Tari*, Bandung: STSI Press. Buku ini merupakan tinjauan antropologi secara luas dalam dunia tari sekaligus memberi keleluasaan dalam dunia seni pertunjukan maupun antropologi. Di mana wilayah kajiannya mencapai kajian budaya tari dari segala macam bentuk dan wujud kelompok masyarakat. Pada dunia tari dianalisis dari sudut pandang sejarah metode perbandingan simbol dan gaya, struktur dan fungsi, morfologi dan fungsi tari pada masyarakat. Dalam buku ini tari dipandang dari segi konteks dan kontribusinya pada konteks tersebut, antara lain dengan memperhatikan penetapan kontribusi pada kelanjutan kehidupan atau kesejahteraan dalam masyarakat atau adat istiadat. Buku ini menjadi panduan bagi peneliti dalam mengkaji bentuk pertunjukan tari pada masyarakat Sijunjung.

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Buku ini menjelaskan fenomena tari tradisi yang maju dan berkembang. Pada dasarnya tari tradisi bisa tetap hidup dan berkembang dengan masih berfungsi, dan dibutuhkan oleh masyarakat komunalnya yang dipengaruhi dengan segala aspek sosial, budaya,

dan sejarah yang melatar belakangnya. Eksistensi tari-tari di daerah-daerah tidak dapat dipisahkan dengan gaya dalam perwujudannya, di sini gaya yang ada menjadi pembeda dan sekaligus ciri khas pada daerah tertentu, khususnya pada tari Lukah Gilo yang ada di Sijunjung. Gaya yang dimaksud yaitu gerakan *lukah* yang telah dibacakan mantra oleh *kulipah* di mana gerakan *lukah* sangat atraktif, yaitu bergerak ke kanan dan ke kiri. Terkait dengan hal ini, buku ini mencakup banyak hal yang dapat membantu penulis dalam membedah masalah penelitian.

Jacqueline Smith, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T), Yogyakarta: Ikalasti. Buku ini membahas tentang sebuah proses bentuk komposisi tari yang memiliki berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Elemen tersebut yang nantinya akan membentuk satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur dalam sebuah penyajian, sehingga orang lain akan mudah memahami bagaimana bentuk penyajian dari sebuah komposisi tari yang diwujudkan untuk menghasilkan bentuk keseluruhan.

Desfiarni, 2014, *Tari Lukah Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*, Yogyakarta: Kalika. Buku ini membahas tentang fungsi tari Lukah Gilo yang masih hidup dan berkembang di wilayah Nagari Padang Magek, Sumatera Barat. Desfiarni juga menjelaskan tentang proses pertunjukan tari Lukah Gilo

yang berlangsung di Nagari Padang Magek. Perubahan fungsi yang dimaksud yaitu, semula pertunjukan magis menjadi pertunjukan sekuler. Tari Lukah Gilo merupakan suatu pertunjukan yang kental dengan kemagisannya dan ini sangat bertolak belakang dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Namun, hal tersebut tidak lantas membuat tari Lukah Gilo ini hilang, tarian ini masih tetap dilestarikan dan berkembang hingga sekarang. Dalam hal ini peneliti sama-sama mengupas tentang tari Lukah Gilo, namun jika dalam buku Desfiarni menjelaskan tentang fungsi dan proses pertunjukan tari Lukah Gilo di Nagari Padang Magek, di sini peneliti membahas tentang bentuk penyajian tari Lukah Gilo yang berkembang di masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat. Meskipun kedua wilayah tersebut bagian dari wilayah Sumatera Barat dan beretnis Minangkabau asli, namun perbedaan tari Lukah Gilo di antara keduanya terlihat pada proses penyajian dan visualisasi *lukah*.

A.A. Navis, 1986, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta: Graffity Press. Buku ini membahas tentang sejarah dan kebudayaan Minangkabau yang dipengaruhi oleh alam Minangkabau dan sistem kehidupan masyarakat Minangkabau. Buku ini juga membahas tentang makna-makna adat kebudayaan Minangkabau yang diterapkan pada kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari. Pada buku ini terdapat suatu pemahaman yang dapat menambah wawasan penulis yang dapat dijadikan sebagai referensi atau suatu alat dalam membedah persoalan yang ada dalam tari Lukah Gilo.

Y. Sumandiyo Hadi, 2012, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta. Buku ini membahas tentang bagaimana sesungguhnya

keberadaan seni pertunjukan dengan masyarakat penontonnya. Buku ini membantu penulis untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya. Penonton pada pertunjukan tari Lukah Gilo sangat penting, karena pada pertunjukan tari Lukah Gilo penonton juga boleh ikut dalam mengendalikan Lukah Gilo. *Kulipah* akan mempersilahkan penonton yang ingin ikut mengendalikan *lukah*, terlebih kepada mereka yang tidak percaya adanya kekuatan magis yang menggerakkan *lukah*.

James P. Spradley, 2006, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Buku ini membahas tentang metode dalam menghasilkan laporan penelitian. Spradley mendefinisikan bahwa budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Metode etnografi yang diuraikan dalam buku ini adalah tipe metode yang bersumber pada ethnoscience (etnografi baru), metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menemukan keunikan dari suatu masyarakat, yakni persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat atas fenomena material yang ada di sekelilingnya. Dalam buku ini Spradley juga menyampaikan cara terbaik untuk belajar etnografi adalah dengan melakukan etnografi. Spradley juga melengkapi dengan suatu panduan metode yang khas, metode ini disebut *The Developmental Research Sequence*, atau “Alur Penelitian Maju Bertahap”. Metode ini didasarkan atas 5 (lima) prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem-solving*.

F. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi, yang memandang seni sebagai bagian dari aktivitas budaya manusia. Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, ras, adat istiadat, kepercayaan pada masa lampau, masyarakat dan kebudayaannya. Antropologi digunakan sebagai konteks, yang akan membedah kehidupan sosial masyarakat dan adat istiadat Minangkabau, yang mana hal tersebut berkaitan dengan tari Lukah Gilo yang keberadaannya masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Minangkabau, khususnya yang berada di Sijunjung.

Sedangkan untuk menganalisis bentuk penyajian, mengacu pada pendapat Jaqueline Smith terjemahan Ben Suharto, dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari* (Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru) yang menyatakan bahwa bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Buku ini dijadikan sebagai teks yang di gunakan untuk membedah bagaimana bentuk penyajian tari Lukah Gilo di masyarakat Sijunjung.

Pada tari Lukah Gilo tahapan-tahapan proses dan keseluruhan elemen-elemen menjadi penting pada tiap bagiannya, sehingga nantinya elemen tersebut akan membentuk satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur dalam sebuah penyajian, sehingga orang lain akan mudah memahami bagaimana bentuk

penyajian dari sebuah komposisi tari yang diwujudkan untuk menghasilkan bentuk keseluruhan.

Bentuk merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh, sehingga penulis menggunakan buku ini.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tersebut. Deskriptif adalah suatu proses cara menganalisis untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada yang relevan untuk menggambarkan suatu objek peristiwa.¹⁸ Selain itu juga dapat memberikan gambaran tentang keadaan obyeknya yang sesuai dengan judul penelitian yaitu bentuk penyajian tari Lukah Gilo dalam masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah:

¹⁸ Saifuddin Azwar. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.p. 7.

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan, akurat, agar bertujuan menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, untuk itu diperlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan yang dapat diandalkan. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian bentuk penyajian tari Lukah Gilo di masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat adalah:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data secara tertulis yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti, yang sebagaimana menjadi pokok utama pemikiran peneliti yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka di antaranya perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Kota Yogyakarta, perpustakaan Daerah Sumatera Barat, serta koleksi pribadi dari peneliti.

b. Studi Lapangan

1). Observasi

Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke tempat tarian itu tumbuh dan berkembang. Peneliti datang ke Sijunjung dan menginap di rumah

Buya Herdian Fauzi selaku *kulipah* tari Lukah Gilo. Tujuan peneliti di sini untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian sehingga penulisan ini dapat disusun secara terperinci, serta pengamatan lapangan yang dilakukan secara langsung ke obyek penelitian. Awal mula peneliti menonton pertunjukan tari Lukah Gilo saat umur 23 tahun. Pada saat itu peneliti pertama kali menonton pertunjukan tari Lukah Gilo di Nagari Siaro-Aro, Kabupaten Solok pada tahun 2015, saat menonton pertunjukan tersebut peneliti merasakan jika pertunjukan tersebut berbeda dengan pertunjukan tari yang ada di wilayah-wilayah lainnya, terutama di Sumatera Barat, namun peneliti belum memiliki pemikiran jika tari tersebut akan dijadikan obyek penelitiannya sehingga hanya menonton biasa. Singkat cerita setelah peneliti mencari tahu lebih dalam tentang tari Lukah Gilo melalui internet, dan dikarenakan keberadaan tarian ini yang sudah tidak banyak ditemui di wilayah Sumatera Barat membuat peneliti merasa tertantang dan tertarik dengan tarian ini sehingga menjadi bahan materi dari mulai tugas kuliah hingga bahan materi ini diteruskan sampai ke tahap Tugas Akhir, meskipun peneliti mengambil daerah yang berbeda yaitu tari Lukah Gilo yang berada di Sijunjung.

2). Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai obyek yang diteliti. Untuk mendapatkan data informasi peneliti melakukan wawancara dengan *kulipah* tari dan pendukung tari yang lain. Tanya jawab yang dilakukan tidak secara formal namun dilakukan secara

santai, tetapi tetap mengarah pada obyek permasalahan. Wawancara ini dilakukan secara terbuka. Narasumber yang dipilih merupakan orang-orang yang mengetahui ataupun terlibat dalam pertunjukan tari Lukah Gilo tersebut.

- 1) Buya Herdian Fauzi, 35 tahun, merupakan seorang *kulipah* tari Lukah Gilo di Sijunjung yang memberikan informasi tentang tari Lukah Gilo baik dari asal usulnya, proses persiapan, pertunjukan, hingga penutup.
- 2) Endri Latul Fajar, 23 tahun, *kulipah* tari Lukah Gilo di Sijunjung dan anggota sanggar Sarunai Sangkokalo.
- 3) Ridwan Efendi, 47 tahun, merupakan tokoh masyarakat yang memberikan informasi tentang gambaran masyarakat Minangkabau.
- 4) Adril Kudri Z, 24 tahun, merupakan masyarakat Sijunjung yang memberikan informasi seputar daerah Sijunjung dan informasi mengenai tari Lukah Gilo.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi yang diperoleh pada saat acara berlangsung. Proses dokumentasi dengan cara mengumpulkan data berupa foto-foto, rekam gambar pada saat tarian berlangsung. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan tari Lukah Gilo berupa kamera video dan kamera foto. Data dokumen digunakan sebagai bukti penelitian dan sebagai dokumen pribadi bagi peneliti. Data berupa foto dan video diambil oleh peneliti sendiri dibantu oleh tiga orang

teman yang berasal dari Sijunjung yang sedang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis dan pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul, mulai dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya dan kemudian melakukan suatu proses analisis. Proses tersebut berdasarkan pada kebutuhan dalam masing-masing bab guna memperoleh data yang valid. Pengolahan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara memeriksa kelengkapan dan keabsahan data yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan merupakan tahap akhir. Data yang sudah dianalisis atau diolah akan disusun dalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Merupakan bagian Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian.

Bab II Membahas tentang gambaran umum kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minang di Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Pada bagian ini dijelaskan letak geografis, sistem pendidikan, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, agama dan kepercayaan, bahasa, adat istiadat dan kesenian masyarakat Sijunjung.

Bab III Membahas bentuk penyajian tari Lukah Gilo di masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat, meliputi sejarah tari Lukah Gilo, analisis bentuk penyajian, dan fungsi tari Lukah Gilo.

Bab IV Dalam bab ini, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan merupakan jawaban dari masalah yang diteliti.

